

Analisis Determinan *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sub-Sektor Minyak, Gas, dan Batu Bara

Jessica Firda Aulia^{1*}, Nuramalia Hasanah², Hera Khairunnisa³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}

*Email: jessicafirdaaulia@gmail.com, nuramalia@unj.ac.id, herakhairunnisa@unj.ac.id

Diterima: 05-07-2025 | Disetujui: 13-07-2025 | Diterbitkan: 15-07-2025

ABSTRACT

This study is a quantitative study that aims to examine and analyze the influence of capital intensity, thin capitalization, foreign ownership, and audit committees on tax avoidance. The data used in this study is secondary data obtained from the financial reports of companies in the energy sector, specifically the oil, gas, and coal sub-sectors, listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021–2023. The sample selection was conducted using purposive sampling based on specific criteria, resulting in a total of 38 company samples. Hypothesis testing was conducted using panel data regression analysis, with the support of EViews 13 software. The results of the analysis indicate that capital intensity and thin capitalization have a significant effect on tax avoidance. In contrast, foreign ownership and the audit committee do not have a significant effect on tax avoidance.

Keywords: Audit Committees; Capital Intensity; Foreign Ownership; Tax Avoidance; Thin Capitalization.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh intensitas modal, modal tipis, kepemilikan asing, dan komite audit terhadap penghindaran pajak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan di sektor energi, khususnya sub-sektor minyak, gas, dan batu bara, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *sampling purposive* berdasarkan kriteria tertentu, menghasilkan total 38 sampel perusahaan. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi data panel, dengan dukungan perangkat lunak EViews 13. Hasil analisis menunjukkan bahwa *capital intensity* dan *thin capitalization* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Di sisi lain, kepemilikan asing dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Katakunci: Komite Audit, *Capital Intensity*, Kepemilikan Asing, Penghindaran Pajak, *Thin Capitalization*.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Jessica Firda Aulia, Nuramalia Hasanah, & Hera Khairunnisa. (2025). Analisis Determinan Tax Avoidance pada Perusahaan Sub-Sektor Minyak, Gas, dan Batu Bara. PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, 2(2b), 4470-4489. <https://doi.org/10.62710/p90nnd43>

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah dan mendukung pembangunan nasional. Di Indonesia, pajak menyumbang sekitar 80% dari total penerimaan negara, sehingga optimalisasi pajak menjadi kunci dalam menjaga kestabilan fiskal (Lisnawati, 2024). Namun, upaya ini masih menghadapi tantangan, salah satunya adalah praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) oleh Wajib Pajak (J. F. Putri & Rohman, 2024).

Tax avoidance merupakan strategi legal yang memanfaatkan celah dalam regulasi untuk menurunkan beban pajak. Meskipun tidak melanggar hukum secara langsung, praktik ini dapat mengurangi potensi penerimaan negara dan menciptakan ketimpangan dalam sistem perpajakan (Lucky & Murtanto, 2022). Salah satu sektor yang berisiko tinggi terhadap praktik ini adalah sektor pertambangan yang mencakup minyak, gas, dan batu bara, yang memiliki karakteristik lintas negara dan sangat dipengaruhi fluktuasi harga global (Malik, 2021).

Potensi tersebut semakin terlihat pada tahun 2021 ketika sub-sektor minyak, gas, dan batu bara mencatat lonjakan kinerja akibat krisis energi global yang dipicu oleh meningkatnya permintaan pasca pandemi COVID-19 tanpa diimbangi dengan pemulihan pasokan (Malik, 2021). Kenaikan harga komoditas seperti gas dan batu bara mendorong peningkatan laba perusahaan (Mada, 2021). Namun, peningkatan ini belum sebanding dengan kenaikan rasio pajak, yang mengindikasikan masih adanya potensi penerimaan negara yang belum tergarap secara optimal (Selvy & Wardana, 2025).

Salah satu penyebab utamanya adalah *tax gap*, yaitu selisih antara potensi dan realisasi penerimaan pajak. *Tax gap* ini umumnya disebabkan oleh praktik *tax avoidance* dan *tax evasion*. Berdasarkan laporan DDTC News (2023), Indonesia mencatatkan *tax gap* sebesar 8,5%, jauh di atas ambang batas normal OECD sebesar 3,6% (Alfina et al., 2024).

Beberapa studi kasus menunjukkan dampak nyata praktik *tax avoidance* terhadap penerimaan negara. Salah satunya adalah kasus PT Adaro Energy Tbk, yang diduga menggunakan strategi *transfer pricing* melalui anak perusahaan di Singapura. Strategi ini mengalihkan sebagian penghasilan ke yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah, sehingga pajak yang dibayarkan di Indonesia menjadi lebih kecil. Praktik serupa juga dilakukan oleh perusahaan di bawah Grup Bakrie seperti PT Bumi Resources Tbk, PT Kaltim Prima Coal, dan PT Arutmin Indonesia, dengan rekayasa harga jual batu bara yang menyebabkan sebagian besar keuntungan tidak dikenakan pajak secara optimal di Indonesia.

Beberapa faktor diketahui mendorong praktik *tax avoidance* di kalangan perusahaan, salah satunya adalah *capital intensity*. *Capital intensity* mencerminkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap, yang cenderung menimbulkan beban penyusutan besar dan dapat mengurangi beban pajak. Hasil penelitian oleh Putra & Zahroh (2023) dan Ariella & Rasmini (2024), menunjukkan adanya pengaruh positif antara *capital intensity* dan *tax avoidance*. Sebaliknya, penelitian oleh Prihandari & Nuswandari (2023) dan Herlina et al. (2023) menemukan pengaruh negatif antara kedua variabel tersebut. Sementara itu, temuan berbeda disampaikan oleh Hendayana et al. (2024) dan Sibarani & Espa (2024) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selain itu, *thin capitalization*, yakni kondisi ketika perusahaan lebih banyak didanai melalui utang dibandingkan modal sendiri, juga dikaitkan dengan *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh beban bunga dari utang yang dapat mengurangi laba kena pajak. Penelitian oleh Fasita et al. (2022) dan Utami & Irawan (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *thin capitalization* dan *tax avoidance*. Sebaliknya, penelitian oleh Zanra & Zubir (2023) serta Indrastuti & Apriliawati (2023) menemukan adanya

pengaruh negatif. Sementara itu, penelitian oleh Rini et al. (2022) dan Fitria et al. (2024) menyimpulkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan asing juga menjadi faktor penting, karena investor asing seringkali memiliki kepentingan untuk memaksimalkan pengembalian investasi, termasuk melalui strategi efisiensi pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Rakayana et al. (2021) dan Alkurdi & Mardini (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, penelitian oleh Suranta et al. (2020) dan Hasyim et al. (2024) menemukan adanya pengaruh negatif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani et al. (2023) dan Zarkasih & Maryati (2023), menyimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Selanjutnya, komite audit sebagai organ pengawasan dalam perusahaan juga diduga memengaruhi tingkat *tax avoidance*. Komite audit bertugas memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan mencegah terjadinya pelanggaran, termasuk penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Handoyo et al. (2022) dan Pamungkas & Fachrurrozie (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, penelitian oleh Prasetyo & Rahmawati (2023) serta Puspita & Wulandari (2023) justru menemukan pengaruh negatif. Di sisi lain, hasil berbeda ditunjukkan oleh Ariella & Rasmini (2024) dan Utaminingsih et al. (2022), yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, baik antara pemegang saham dan manajemen (masalah keagenan tipe I) maupun antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (tipe II). Konflik ini timbul akibat perbedaan tujuan dan asimetri informasi, di mana agen memiliki informasi lebih banyak dan dapat bertindak demi kepentingannya sendiri (Hidayati & Diyanty, 2018). Dalam konteks perpajakan, perusahaan sebagai agen dapat memanfaatkan celah aturan untuk meminimalkan beban pajak melalui praktik *tax avoidance*, yang bertentangan dengan kepentingan pemerintah sebagai prinsipal yang menginginkan kepatuhan pajak maksimal (Maulana et al., 2023).

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1986) menjelaskan perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, sering kali secara oportunistik. Teori ini berkaitan erat dengan teori agensi karena memprediksi bahwa keputusan akuntansi dapat menimbulkan konflik antara manajer dan pemangku kepentingan (Darma, 2022; Nursari & Nazir, 2023). Terdapat tiga hipotesis utama dalam teori ini: (1) *bonus plan hypothesis*, di mana manajer memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba demi memperoleh bonus lebih besar; (2) *debt covenant hypothesis*, yang mendorong manajer menaikkan laba agar tidak melanggar perjanjian utang; dan (3) *political cost hypothesis*, yang menjelaskan kecenderungan perusahaan besar menurunkan laba untuk menghindari beban biaya politik akibat regulasi atau pajak yang tinggi (Fasita et al., 2022).

Tax Avoidance

Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self-assessment system* memberikan keleluasaan bagi wajib pajak untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajaknya secara mandiri (Mustika et al., 2023). Namun, sistem ini juga membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, yaitu penghindaran pajak yang bersifat legal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan (Handoyo et al., 2022). Praktik ini sah secara hukum selama tidak melanggar ketentuan yang berlaku, namun tetap dapat mengurangi potensi penerimaan negara (Putri et al., 2022). Salah satu cara mengukur *tax avoidance* adalah dengan *Current Effective Tax Rate*, yaitu rasio antara beban pajak kini dan laba sebelum pajak. Nilai *Current ETR* di bawah tarif pajak normal 22% mengindikasikan adanya *tax avoidance* karena menunjukkan pajak yang dibayar lebih rendah dari seharusnya (Natrion et al., 2025). Rumus yang digunakan Prasetyo & Rahmawati (2023) dan Putra & Zahro (2023) untuk mengukur *Current ETR* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Kini (Current Income Tax)}}{\text{Laba Sebelum Pajak (Pre-tax Income)}}$$

Capital Intensity

Capital intensity mencerminkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap seperti mesin dan gedung, yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak secara legal melalui biaya penyusutan (Darsani & Sukartha, 2021). Beban penyusutan ini mengurangi laba kena pajak, sehingga semakin tinggi *capital intensity*, semakin rendah pajak yang dibayar (Herlina et al., 2023). Di Indonesia, metode saldo menurun menghasilkan penyusutan lebih besar di awal dan membantu menciptakan *tax saving* (Kiling et al., 2024). Perusahaan juga bisa mengelola aset tetap melalui masa manfaat, *leasing*, atau revaluasi untuk memaksimalkan manfaat pajak tanpa melanggar aturan (Marfiana & Putra, 2021). Rumus yang digunakan Prihandari & Nuswandari (2023) serta Laurencia & Indarto (2025) untuk mengukur *Capital Intensity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity (CI)} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Thin Capitalization

Thin capitalization adalah strategi perusahaan yang lebih mengandalkan utang daripada modal sendiri untuk memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang pajak (*deductible expense*), sehingga dapat menurunkan laba kena pajak dan beban pajak (Afifah & Prastiwi, 2019). Praktik ini umum dilakukan oleh perusahaan multinasional melalui pinjaman dari pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa (*related party*), atau anak perusahaan di negara lain yang memiliki tarif pajak lebih rendah (Zanra & Zubir, 2023). Untuk mengendalikan praktik ini, Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 menetapkan batas maksimal rasio utang terhadap modal sebesar 4:1. Jika melebihi batas ini, hanya 80% beban bunga yang dapat diakui sebagai pengurang pajak (Sitio & Rasjid, 2018). Rumus yang digunakan untuk mengukur *Thin Capitalization* berdasarkan ketentuan Peraturan Menteri adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham oleh individu, badan usaha, atau pemerintah asing yang memiliki hak suara dalam perusahaan di Indonesia (Muji & Waluyo, 2024). Pemegang saham asing dengan kepemilikan minimal 20% dapat memengaruhi keputusan perusahaan, termasuk kebijakan pajak (Fitriani et al., 2021). Karena itu, semakin besar kepemilikan asing, semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak (Rakayana et al., 2021). Rumus yang digunakan untuk mengukur Suranta et al. (2020) dan Herlina et al. (2023) untuk mengukur Kepemilikan Asing adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Asing (KA)} = \frac{\text{Jumlah Saham Asing}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit, sebagaimana diatur dalam POJK No. 55/POJK.04/2015, dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas membantu pengawasan terhadap laporan keuangan serta kepatuhan perusahaan terhadap regulasi. Komite ini terdiri dari minimal tiga anggota, termasuk satu komisaris independen dan dua pihak eksternal. Perannya penting dalam mencegah praktik *tax avoidance* dengan memastikan audit internal dan eksternal berjalan sesuai prosedur, mengawasi kebijakan manajemen terkait pajak, serta menangani potensi konflik kepentingan dan kecurangan (Handoyo et al., 2022). Rumus yang digunakan Handoyo et al. (2022) dan Prasetyo & Rahmawati (2023) untuk mengukur Komite Audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit (KOA)} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Capital intensity mencerminkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan dan sering dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak melalui beban penyusutan yang bersifat *deductible expense* (Herlina et al., 2023). Strategi seperti pengaturan masa manfaat, metode penyusutan, hingga leasing aset tetap dapat digunakan untuk menekan pajak secara legal (Marfiana & Putra, 2021). Berdasarkan teori agensi, perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham mendorong manajemen untuk mengurangi beban pajak melalui strategi *tax avoidance*, seperti memanfaatkan penyusutan aset tetap, agar kinerja perusahaan meningkat dan insentif yang diterima juga lebih besar (Dewi & Oktaviani, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil beragam terkait pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Putri et al. (2022) dan Putra & Zahro (2023) menemukan pengaruh positif karena depresiasi aset digunakan untuk menekan pajak. Sebaliknya, Laurencia & Indarto (2025) serta Prihandari & Nuswandari (2023) menemukan pengaruh negatif karena fokus pada efisiensi operasional. Sementara itu, Hendayana et al. (2024) dan Sibarani & Espa (2024) menyatakan tidak ada pengaruh karena aset tetap digunakan murni untuk operasional.

H1: Capital intensity berpengaruh terhadap Tax avoidance

Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance

Thin capitalization adalah strategi pembiayaan dengan utang lebih besar dari modal untuk mengurangi beban pajak, karena bunga utang dapat mengurangi penghasilan kena pajak (Utami & Irawan, 2022). Selama rasio utang masih di bawah batas 4:1 sesuai PMK No. 169/PMK.010/2015, strategi ini legal dan meningkatkan potensi *tax avoidance* (Sitio & Rasjid, 2018). Menurut teori agensi, manajemen menggunakan strategi *thin capitalization* dengan memanfaatkan beban bunga sebagai biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga beban pajak menurun tanpa mengorbankan kinerja perusahaan (Zanra & Zubir, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Utami & Irawan (2022) serta Fasita et al. (2022) menemukan pengaruh positif, di mana utang tinggi memungkinkan perusahaan menekan pajak lewat beban bunga. Sebaliknya, Indrastuti & Apriliawati (2023) serta Putri & Mayangsari (2023) menemukan pengaruh negatif karena PMK 169/2015 membatasi manfaat pajak dari bunga utang. Sementara itu, Fitria et al. (2024) dan Rini et al. (2022) menyatakan bahwa tidak berpengaruh karena utang digunakan untuk operasional dan ekspansi, bukan *tax avoidance*.

H2: *Thin capitalization* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Tax Avoidance

Kepemilikan asing merupakan investasi dari pihak luar negeri yang memberi pengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan (Herlina et al., 2023). Investor asing cenderung memilih perusahaan yang berpotensi memberi return tinggi sebelum menanamkan modalnya (Widayat & Kawedar, 2024). Berdasarkan teori agensi, investor asing cenderung menekan manajer untuk meningkatkan laba, salah satunya melalui *tax avoidance*. Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan asing, semakin kuat dorongan kepada manajemen untuk mengurangi beban pajak guna meningkatkan keuntungan perusahaan (Rakayana et al., 2021). Penelitian menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh kepemilikan asing terhadap *tax avoidance*. Rakayana et al. (2021) serta Alkurdi & Mardini (2020) berpengaruh positif karena investor asing menekan manajer menghindari pajak demi keuntungan. Sebaliknya, oleh Suranta et al. (2020) dan Hasyim et al. (2022) berpengaruh negatif karena perusahaan asing cenderung patuh pajak demi menjaga reputasi. Sementara itu, Oktaviani et al. (2023) serta Zarkasih & Maryati (2023) menyatakan tidak berpengaruh signifikan karena kepemilikan asing lebih fokus pada keberlanjutan dan tata kelola yang baik.

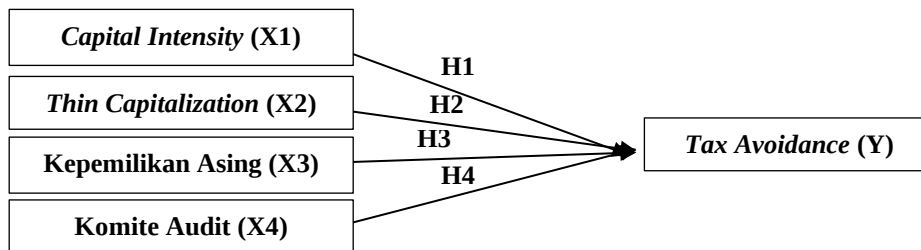
H3: Kepemilikan asing berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

Pengaruh Komite Audit Terhadap Tax Avoidance

Komite audit bertugas mengawasi kinerja manajemen dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan, khususnya dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan anggota minimal tiga orang sesuai ketentuan BEI, komite audit yang efektif dapat mencegah kecurangan, meningkatkan transparansi, dan meminimalkan praktik *tax avoidance* (Damayanty & Putri, 2021). Berdasarkan teori agensi, komite audit mengawasi manajemen untuk melindungi pemegang saham dan mencegah penghindaran pajak (Widayat & Kawedar, 2024). Semakin banyak anggotanya semakin kecil risiko *tax avoidance* (Puspita & Wulandari, 2023). Penelitian tentang pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance* menunjukkan hasil yang beragam. Pamungkas & Fachrurrozie (2021) dan Handoyo et al. (2022) menemukan pengaruh positif, di mana lebih banyak anggota komite audit justru meningkatkan *tax avoidance* akibat penyalahgunaan kekuasaan dewan komisaris. Sebaliknya, Prasetyo & Rahmawati (2023) dan Puspita & Wulandari (2023) menyatakan

pengaruh negatif, jumlah anggota lebih banyak memperketat pengawasan dan mengurangi penghindaran pajak. Sementara itu, Utaminingsih et al. (2022) dan Ariella & Rasmini (2024) menyebutkan komite audit tidak berpengaruh karena hanya formalitas sesuai POJK 55/POJK.04/2015.

H4: Komite audit berpengaruh terhadap *Tax avoidance*



Sumber: Diolah oleh penulis 2025

Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi sub-sektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Data diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id), lebarsaham.com, serta situs masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan dalam sub-sektor tersebut yang tercatat di BEI selama periode tersebut, yaitu sebanyak 88 perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling, berdasarkan kriteria tertentu: (1) perusahaan terdaftar resmi di BEI dan tidak mengalami delisting selama 2021–2023; (2) menyajikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode tersebut; (3) menyediakan data mengenai beban pajak kini dan kepemilikan asing; serta (4) tidak mengalami kerugian selama periode 2021–2023. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 38 perusahaan sebagai sampel dengan total 114 data observasi. Untuk memenuhi asumsi normalitas, dilakukan uji outlier menggunakan perangkat lunak EViews 13, dan sebanyak 14 observasi dikeluarkan karena teridentifikasi sebagai outlier. Dengan demikian, data observasi akhir yang digunakan dalam analisis berjumlah 100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan bisa dibagi ke dalam beberapa sub bahasan. Pemaparan hasil dan pembahasan harus memberikan deskripsi yang jelas dan tepat mengenai temuan penelitian, interpretasi penulis terhadap temuan tersebut, dan kesimpulan yang dapat ditarik.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, seperti nilai rata-rata, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Analisis ini membantu memahami distribusi dan sebaran data dari variabel *tax avoidance*, *capital intensity*, *thin capitalization*, kepemilikan asing, serta komite audit.

Ringkasan hasil deskriptif masing-masing variabel disajikan berikut ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	TA	CI	TC	KA	KOM
Mean	0.225712	0.296639	0.963035	0.231674	3.250000
Median	0.223837	0.195412	0.703371	0.122447	3.000000
Maximum	0.603550	0.843953	6.427554	0.977033	6.000000
Minimum	0.005414	0.001523	0.058699	0.000003	3.000000
Std. Dev.	0.125075	0.258687	1.059164	0.255012	0.609272
Observations	100	100	100	100	100

Sumber: *Output E-views 13*, diolah oleh penulis (2025)

1) *Tax Avoidance (TA)*

Tax avoidance diukur dengan *Current Effective Tax Rate (ETR)*, yakni rasio beban pajak kini terhadap laba sebelum pajak. Rata-rata ETR sebesar 0,2257 menunjukkan pembayaran pajak mendekati tarif pajak badan di Indonesia (22%), dengan standar deviasi 0,1251 yang mencerminkan sebaran data yang relatif homogen. Nilai minimum 0,0054 dan maksimum 0,6035 mengindikasikan adanya variasi dalam praktik penghindaran pajak antar perusahaan.

2) *Capital Intensity (CI)*

Capital intensity dihitung dari rasio aset tetap terhadap total aset. Rata-rata CI sebesar 0,2966 dengan standar deviasi 0,2587 menunjukkan ketergantungan aset tetap yang cukup merata. Nilai minimum 0,0015 dan maksimum 0,8439 menunjukkan perbedaan struktur aset antar perusahaan yang dapat memengaruhi penghematan pajak melalui penyusutan.

3) *Thin Capitalization (TC)*

Thin capitalization diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rata-rata DER sebesar 0,9630 dengan standar deviasi 1,0591 mengindikasikan variasi penggunaan utang yang cukup tinggi. Nilai DER berkisar antara 0,0587 hingga 6,4275, mencerminkan potensi pemanfaatan beban bunga dalam penghindaran pajak.

4) Kepemilikan Asing (KA)

Kepemilikan asing diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki investor asing. Rata-rata sebesar 0,2316 dengan standar deviasi 0,2550 menunjukkan variasi yang cukup besar. Nilai minimum 0,0003% dan maksimum 97,70% menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat kontrol asing terhadap perusahaan.

5) Komite Audit (KOM)

Komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota. Rata-rata sebesar 3,25 dengan standar deviasi 0,6092 menunjukkan kepatuhan umum terhadap ketentuan minimum regulator. Jumlah anggota berkisar antara 3 hingga 6 orang, mencerminkan tingkat pengawasan tata kelola yang bervariasi antar perusahaan.

Uji Pemilihan Model Estimasi

Pemilihan model regresi panel dilakukan melalui Uji *Chow*, *Hausman*, dan *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model yang paling sesuai antara CEM, FEM, dan REM, guna memperoleh estimasi yang akurat sesuai karakteristik data.

1) Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* lebih tepat digunakan. Jika nilai probabilitas *Cross-section F* $< 0,05$, maka digunakan *Fixed Effect*; sebaliknya, jika $> 0,05$, maka digunakan *Common Effect*.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.117102	(36,59)	0.0000
Cross-section Chi-square	141.641107	36	0.0000

Sumber: *Output E-views 13*, diolah oleh penulis (2025)

Hasil Uji Chow pada Tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga model yang paling sesuai adalah ***Fixed Effect***.

2) Uji Hausman

Uji *Hausman* menentukan pilihan antara *Fixed* dan *Random Effect*. Probabilitas $< 0,05$ menunjuk *Fixed Effect*, sedangkan $> 0,05$ menunjuk *Random Effect*.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.495895	4	0.6454

Sumber: *Output E-views 13*, diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 3, nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,6454 ($> 0,05$), sehingga model yang paling tepat digunakan adalah ***Random Effect***.

3) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect* dan *Random Effect*. Jika nilai *Breusch-Pagan (both)* $< 0,05$, maka digunakan *Random Effect*; jika $> 0,05$, maka digunakan *Common Effect*.

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
<i>Breusch-Pagan</i>	30.05336 (0.0000)	1.427694 (0.2321)	31.48105 (0.0000)

Sumber: *Output E-views 13*, diolah oleh penulis (2025)

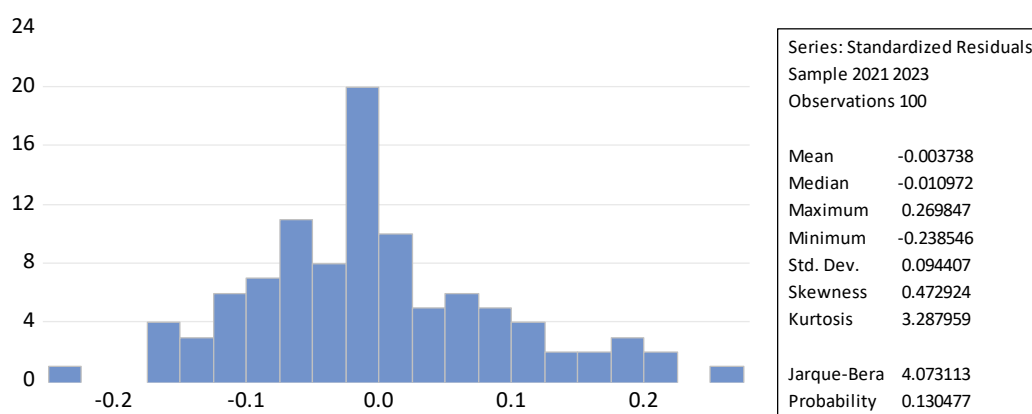
Berdasarkan Tabel 4, nilai *Breusch-Pagan (both)* sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga model yang paling sesuai adalah ***Random Effect***.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi bebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan residual tidak normal. Uji autokorelasi tidak dilakukan karena data panel hanya mencakup tiga tahun, sehingga risiko autokorelasi sangat rendah. Selain itu, model *random effect* yang digunakan diestimasi dengan metode GLS, yang dinilai efektif mengatasi autokorelasi dan ketergantungan antar unit *cross-section*.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan Jarque-Bera, dengan hasil $> 0,05$ menunjukkan residual normal, dan $< 0,05$ menunjukkan tidak normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output E-views 13, diolah oleh penulis (2025)

Hasil uji normalitas pada Gambar 1 menunjukkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,1305 ($> 0,05$), sehingga residual dapat disimpulkan berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) seluruh variabel di bawah 10.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.003504	37.80910	NA
CI	0.001505	2.504128	1.075548
TC	8.43E-05	1.853187	1.009874
KA	0.001609	2.048976	1.117414
KOM	0.000265	31.26268	1.051147

Sumber: Output E-views 13, diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 5, seluruh variabel memiliki nilai VIF rendah, yaitu capital intensity (1,0755), thin capitalization (1,0098), kepemilikan asing (1,1174), dan komite audit (1,0511), sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas Chi-Square > 0,05, model bebas dari heteroskedastisitas; jika < 0,05, masalah heteroskedastisitas terindikasi.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.437757	Prob. F (4,95)	0.0523
Obs*R-squared	9.308767	Prob. Chi-Square (4)	0.0538
Scaled explained SS	9.528961	Prob. Chi-Square (4)	0.0492

Sumber: *Output E-views 13*, diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 6, nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,0538 > 0,05, sehingga model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas dan varians residual dianggap homogen.

Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model, sesuai hasil uji pemilihan model. Model ini menghasilkan estimasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan hasil disajikan sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Data Panel *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.217906	0.074310	2.932371	0.0042
CI	-0.230661	0.055723	-4.139460	0.0001
TC	0.049928	0.010451	4.777379	0.0000
KA	-0.055037	0.046093	-1.194039	0.2354
KOM	0.013734	0.020567	0.667775	0.5059

Sumber: *Output E-views 13*, diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan hasil uji di atas, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$TA = 0,217906 - 0,230661CI + 0,049928TC - 0,055037KA + 0,013734KOM + e$$

Keterangan:

TA = *Tax Avoidance*
CI = *Capital Intensity*
TC = *Thin Capitalization*
KA = *Kepemilikan Asing*
KOM = *Komite Audit*
e = *Error*

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh interpretasi sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 0,2179 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka nilai *tax avoidance* (*Current ETR*) adalah 0,2179.
- 2) *Capital intensity* (CI) berkoefisien $-0,2307$, menunjukkan bahwa semakin tinggi CI, semakin rendah *Current ETR*, sehingga kecenderungan *tax avoidance* meningkat.
- 3) *Thin capitalization* (TC) berkoefisien 0,0499, artinya peningkatan TC meningkatkan *Current ETR*, yang mengindikasikan penurunan kecenderungan *tax avoidance*.
- 4) Kepemilikan asing (KA) berkoefisien $-0,0550$, menunjukkan bahwa peningkatan KA menurunkan *Current ETR* dan meningkatkan *tax avoidance*.
- 5) Komite audit (KOM) berkoefisien 0,0137, yang berarti peningkatan peran atau jumlah komite audit menaikkan *Current ETR*, sehingga menurunkan kecenderungan *tax avoidance*.

Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji t mengukur pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen pada $\alpha = 5\%$. Variabel signifikan jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan Tabel 7, $t \text{ tabel}$ sebesar 1,9852 pada tingkat signifikansi 5%. Hasil uji t menunjukkan:

- a. *Capital intensity* (CI): $t \text{ hitung} -4,1394 > t \text{ tabel}$ dan signifikansi $0,0001 < 0,05$, berarti CI berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (**H1 diterima**).
- b. *Thin capitalization* (TC): $t \text{ hitung} 4,7773 > t \text{ tabel}$ dan signifikansi $0,0000 < 0,05$, menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (**H2 diterima**).
- c. Kepemilikan asing (KA): $t \text{ hitung} -1,1940 < t \text{ tabel}$ dan signifikansi $0,2354 > 0,05$, berarti tidak berpengaruh signifikan (**H3 ditolak**).
- d. Komite audit (KOM): $t \text{ hitung} 0,6677 < t \text{ tabel}$ dan signifikansi $0,5059 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (**H4 ditolak**).

2) Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan pada tingkat signifikansi 5%. Model dianggap layak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau signifikansi $< 0,05$. Hasil uji F ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

R-squared	0.316267	Mean dependent var	0.095860
Adjusted R-squared	0.287478	S.D. dependent var	0.074824
S.E. of regression	0.060017	Sum squared resid	0.342191
F-statistic	10.98577	Durbin-Watson stat	1.690308
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output E-views 13*, diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 8, $F \text{ hitung}$ sebesar $10,98577 > F \text{ tabel}$ 2,4674 dan $p\text{-value}$ $0,0000 < 0,05$. Artinya, model regresi layak secara statistik dan mampu menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap *tax avoidance*.

3) Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa baik model menjelaskan variasi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *Adjusted R Square* karena lebih tepat untuk model dengan banyak variabel

independen. Berdasarkan Tabel 8, nilai Adjusted R Square sebesar 0,2875 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 28,75% variasi tax avoidance melalui variabel capital intensity, thin capitalization, kepemilikan asing, dan Komite Audit, sementara 71,25% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap tax avoidance, dan hasil regresi mendukung hal ini. Nilai t hitung sebesar $-4,1395 > t$ tabel (1,9852) dan signifikansi $0,0001 < 0,05$ menunjukkan pengaruh signifikan. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity*, semakin rendah *Current ETR*, yang berarti kecenderungan tax avoidance meningkat. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan aset tetap sebagai strategi penghindaran pajak legal melalui penyusutan.

Secara teori, *capital intensity* mencerminkan investasi pada aset tetap seperti mesin atau bangunan, yang memberikan manfaat fiskal berupa beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak (Herlina et al., 2023). Metode depresiasi yang diatur dalam regulasi, seperti metode saldo menurun, memungkinkan tax saving lebih besar di awal investasi (Kiling et al., 2024). Dengan demikian, aset tetap juga berfungsi sebagai instrumen perencanaan pajak legal.

Secara empiris, hal ini terlihat pada PT Energi Mega Persada Tbk (2021), yang memiliki *capital intensity* rendah (0,0015) dan *Current ETR* tinggi (0,5912), menandakan rendahnya tax avoidance. Sebaliknya, PT Soechi Lines Tbk (2023) dengan *capital intensity* tinggi (0,8439) memiliki *Current ETR* lebih rendah (0,1820), menunjukkan praktik tax avoidance.

Secara empiris, pengaruh *capital intensity* terhadap tax avoidance terlihat pada PT Energi Mega Persada Tbk (2021) yang memiliki *capital intensity* rendah (0,0015) dan *Current ETR* tinggi (0,5912), menunjukkan kepatuhan pajak. Sebaliknya, PT Soechi Lines Tbk (2023) dengan *capital intensity* tinggi (0,8439) mencatat *Current ETR* rendah (0,1820), menandakan adanya tax avoidance. Temuan ini relevan dalam konteks pasca pandemi, di mana perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara meningkatkan investasi aset tetap untuk ekspansi menghadapi lonjakan permintaan energi. Misalnya, *capital intensity* PT Silo Maritime Perdana Tbk naik dari 0,79 (2021) ke 0,83 (2023) seiring penurunan *Current ETR* dari 0,14 ke 0,12, dan PT Transcoal Pacific Tbk dari 0,69 ke 0,75 dengan *Current ETR* turun dari 0,0097 ke 0,0054. Pola ini menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan penyusutan aset tetap untuk menekan beban pajak.

Hasil ini sejalan dengan *agency theory*, di mana manajer mengejar insentif dengan menekan beban pajak melalui penyusutan aset tetap (Dewi & Oktaviani, 2021). Ini juga mendukung hipotesis biaya politik dari Teori Akuntansi Positif, bahwa perusahaan besar cenderung menurunkan laba kena pajak guna menghindari tekanan publik atau pemerintah (Fasita et al., 2022; Pramita & Susanti, 2023). Strategi ini meliputi pemilihan metode penyusutan, penentuan masa manfaat, hingga penggunaan leasing (Marfiana & Putra, 2021).

Temuan ini konsisten dengan Putri et al. (2022) dan Putra & Zahroh (2023), yang menyatakan bahwa manajemen menggunakan *capital intensity* untuk menurunkan pajak. Namun, berbeda dengan Hendayana et al. (2024) dan Sibarani & Espa (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan, kemungkinan karena perbedaan konteks atau tujuan penggunaan aset tetap.

Pengaruh Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan hasil regresi mendukung hal ini. Nilai t hitung sebesar $4,7774 > t$ tabel (1,985) dan signifikansi $0,0000 < 0,05$ menunjukkan pengaruh signifikan. Namun, koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio utang, semakin tinggi pula *Current ETR*, yang berarti tingkat *tax avoidance* justru menurun. Artinya, utang tidak dimanfaatkan secara agresif untuk menghindari pajak.

Rata-rata rasio *thin capitalization* perusahaan dalam penelitian ini mencapai 96,3%, melampaui batas maksimal 80% sesuai PMK No. 169/PMK.010/2015. Ketika melewati batas ini, hanya 80% beban bunga yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga mengurangi efektivitas strategi *thin capitalization* (Sitio & Rasjid, 2018). Ini menunjukkan perusahaan tetap mengikuti aturan pajak meski sebagian beban bunga tidak dapat diakui.

Contoh empiris mendukung temuan ini. PT Mitra Investindo Tbk (2021), dengan rasio utang rendah sebesar 0,1302, menunjukkan *Current ETR* yang juga rendah (0,1096), mengindikasikan adanya *tax avoidance*. Sebaliknya, PT Atlas Resources Tbk (2023) memiliki rasio utang tinggi sebesar 6,4275 namun justru membayar pajak lebih besar dengan *Current ETR* sebesar 0,6035. Temuan ini sejalan dengan hasil regresi yang menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Relevansinya semakin terlihat dalam konteks pasca pandemi, ketika perusahaan-perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara meningkatkan proporsi utangnya untuk mendukung pemulihan. Namun demikian, data menunjukkan bahwa utang tinggi tidak selalu dimanfaatkan untuk menghindari pajak. Sebagai contoh, PT Energi Mega Persada dan PT Medco Energi memiliki rasio utang yang sangat tinggi, melebihi ambang batas regulasi, tetapi tetap mencatat *Current ETR* yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa meskipun struktur pendanaan perusahaan berbasis utang, strategi *thin capitalization* tidak selalu diterapkan secara agresif, dan kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan tetap dijaga.

Dari perspektif Teori Akuntansi Positif, keputusan manajer dalam menyusun struktur pendanaan mempertimbangkan insentif jangka panjang dan tekanan regulasi. Meskipun penggunaan utang dapat menekan beban pajak, pembatasan atas pengakuan bunga membuat strategi ini kurang efektif. Berdasarkan hipotesis biaya politik, perusahaan cenderung menghindari risiko pajak dan reputasi buruk dengan tetap patuh pada aturan.

Temuan ini sejalan dengan Indrastuti & Apriliawati (2023) dan Putri & Mayangsari (2023), yang menyatakan bahwa rasio utang tinggi justru mengurangi kemungkinan *tax avoidance*. Fitria et al. (2024) dan Rini et al. (2022) bahkan menemukan tidak ada pengaruh signifikan, karena utang lebih banyak digunakan untuk operasional, bukan strategi pajak, terutama jika utangnya jangka pendek dan tanpa bunga (Nurdiansyah & Masripah, 2023).

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Tax Avoidance

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun hasil regresi menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Nilai t hitung sebesar $-1,194 < t$ tabel (1,985) dan signifikansi $0,2354 > 0,05$ menandakan bahwa hipotesis ditolak. Meskipun koefisien negatif menunjukkan hubungan terbalik antara kepemilikan asing dan *Current ETR*. Semakin tinggi kepemilikan asing, maka semakin rendah ETR, namun pengaruh tersebut tidak signifikan.

Rata-rata kepemilikan asing perusahaan dalam sampel mencapai 23,17%, melebihi ambang batas pengendali 20% (Fitriani et al., 2021). Namun, investor asing cenderung pasif terhadap strategi manajemen,

lebih fokus pada return dan kepatuhan hukum, serta mendorong tata kelola yang baik (Oktaviani et al., 2023). Oleh karena itu, meski memiliki kendali, mereka tidak selalu mendorong praktik *tax avoidance*.

Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sebagaimana tercermin pada PT GEMS yang meski kepemilikan asing berubah drastis dari 98% ke 7% selama 2021–2023, rasio *Current ETR* tetap stabil di 0,23. Sebaliknya, PT SMMT dengan kepemilikan asing di bawah 5% justru memiliki *Current ETR* lebih rendah, menandakan *tax avoidance* lebih tinggi. Hal ini memperkuat bahwa besar kecilnya kepemilikan asing tidak secara langsung memengaruhi kebijakan pajak perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Oktaviani et al. (2023) dan Zarkasih & Maryati (2023) yang menyimpulkan bahwa investor asing bersikap hati-hati dalam hal pajak karena mempertimbangkan risiko hukum dan reputasi. Sebaliknya, hasil ini bertentangan dengan Rakayana et al. (2021) dan Alkurdi & Mardini (2020) yang menyatakan bahwa investor asing dapat menekan manajemen untuk menekan beban pajak demi keuntungan maksimal. Namun, dalam konteks penelitian ini, pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Tax Avoidance

Hipotesis keempat menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena memiliki fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan kepatuhan pajak. Secara teoritis, semakin banyak anggota komite audit, semakin kuat pula pengawasan yang dapat menekan praktik penghindaran pajak. Namun, hasil regresi menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Nilai *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel dan nilai signifikansi melebihi 0,05, sehingga hipotesis ditolak.

Rata-rata jumlah anggota komite audit pada sampel perusahaan adalah 3,25 dengan variasi antara 3 hingga 6 orang. Meskipun ada perbedaan jumlah, variasinya terlalu sempit untuk menimbulkan pengaruh yang berarti. Bahkan, perusahaan dengan jumlah anggota terbanyak seperti PT Petrosea Tbk (6 anggota) tetap mencatat *Current ETR* di bawah rata-rata. Sebaliknya, perusahaan seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk dengan hanya 3 anggota juga menunjukkan *ETR* rendah, yang menandakan *tax avoidance* tinggi.

Kondisi ini diperkuat oleh fakta bahwa dalam periode pasca pandemi COVID-19, perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara lebih fokus pada pemulihan kinerja akibat lonjakan harga komoditas energi. Akibatnya, pengawasan perpajakan cenderung terabaikan, dan keberadaan komite audit lebih banyak bersifat formalitas demi memenuhi ketentuan POJK No. 55/POJK.04/2015. Meski jumlah anggota komite audit telah memenuhi ketentuan POJK No. 55/POJK.04/2015, peran mereka cenderung formalitas. Contohnya, PT Petrosea Tbk mengalami fluktuasi *Current ETR* yang tidak sejalan dengan perubahan jumlah anggota komite audit. Hal serupa terjadi di PT PGAS yang meski jumlah komitenya tetap, rasio pajaknya tetap berfluktuasi. Temuan ini mendukung bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh langsung terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Utaminingsih et al. (2022), Ariella & Rasmini (2024), serta Yohanes & Sherly (2022), yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* karena peran pengawasannya belum optimal. Namun, hasil ini berbeda dengan Puspita dan Wulandari (2023), yang menemukan bahwa jumlah anggota komite audit yang lebih besar dapat meningkatkan pengawasan dan mengurangi peluang penghindaran pajak.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh *capital intensity*, *thin capitalization*, kepemilikan asing, dan komite audit terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara di BEI periode 2021–2023. Hasilnya, *capital intensity* dan *thin capitalization* terbukti berpengaruh signifikan. *Capital intensity* yang tinggi meningkatkan *tax avoidance* melalui pemanfaatan depresiasi aset tetap, sementara rasio utang yang tinggi justru menurunkan efektivitas penghindaran pajak karena melebihi batas pengurang pajak yang ditetapkan. Sebaliknya, kepemilikan asing dan komite audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan, karena investor asing lebih fokus pada kepatuhan dan pengembalian investasi, dan keberadaan komite audit cenderung hanya formalitas untuk memenuhi regulasi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, berikut beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

- 1) Gunakan proksi alternatif seperti *Book-Tax Differences* (BTD) untuk mengukur *tax avoidance* agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.
- 2) Tambahkan variabel independen atau moderasi guna menjelaskan variasi *tax avoidance* yang belum terungkap dalam model ini.
- 3) Perluas objek penelitian ke sektor lain di BEI untuk memperkuat generalisasi dan membandingkan karakteristik antar industri.
- 4) Gunakan rentang data yang lebih panjang agar dapat menangkap tren dan perubahan perilaku perusahaan secara lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., & Prastiwi, D. (2019). *Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak*. 7(3).
- Alfina, S., Kinasih, H. W., Purwantoro, & Herawati, R. (2024). Determinan Faktor Penentu Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sub-Sektor Pertambangan Di Indonesia: Transfer Pricing, Kepemilikan Asing, Intensitas Modal Dan Profitabilitas. *Review of Applied Accounting Research*, 4(2).
- Alkurdi, A., & Mardini, G. H. (2020). The impact of ownership structure and the board of directors' composition on tax avoidance strategies: Empirical evidence from Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(4), 795–812. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2020-0001>
- Ariella, N. K. N. A., & Rasmini, N. K. (2024). The Effect Of Company Age, Capital Intensity And Audit Committee On Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi*, 13(3). <https://doi.org/DOI.10.54209/ekonomi.v13i03>
- Damayanty, P., & Putri, T. (2021). The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance by Company Size as The Moderating Variable. *Proceedings of the 1st International Conference on Sustainable Management and Innovation, ICoSMI 2020, 14-16 September 2020, Bogor, West Java, Indonesia*. 1st International Conference on Sustainable Management and Innovation, ICoSMI 2020, 14-16 September 2020, Bogor, West Java, Indonesia, Bogor, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2020.2304404>

- Darma, S. S. (2022). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Thin Capitalization. *Realible Accounting Journal*, 1(2), 49–64. <https://doi.org/10.36352/raj.v1i2.314>
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). *The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance*.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Fasita, E., Firmansyah, A., & Irawan, F. (2022). Transfer Pricing Aggressiveness, Thin Capitalization, Political Connection, Tax Avoidance: Does Corporate Governance Have A Role in Indonesia? *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 63–93. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v7i1.17313>
- Fitria, Z. Y., Seralurin, Y. C., Patma, K., Pattiasina, V., & Yapis, U. (2024). The Effect of Thin Capitalization Capital Intensity and Multinationality on Tax Avoidance with the Utilization of Tax Havens Countries as a Moderating Variable. *Valid Jurnal Ilmiah*, 22(1), 46–62.
- Fitriani, D. N., Djaddang, S., & Suyanto, S. (2021). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Kinerja*, 3(02), 282–297. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v3i02.1575>
- Handoyo, S., Wicaksono, A. P., & Darmesti, A. (2022). Does Corporate Governance Support Tax Avoidance Practice in Indonesia? *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 5(3), 184–201. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v5i3.505>
- Hasyim, A. A. A., Inayati, N. I., Kusbandiyah, A., & Pandansari, T. (2022). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Asing, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(2), 1–12. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v11i2.2293>
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2371062. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Herlina, A., Machdar, N. M., & Husadha, C. (2023). The Effect of Foreign Ownership, Capital Intensity and Transfer Prices on Tax Avoidance with Company's Size as Moderator (Case Studies of Industrials Companies Listed on The Indonesian Stock Exchanges For the 2016-2021). *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 5(02), 231–242. <https://doi.org/10.31599/jimu.v5i02.2976>
- Hidayati, W., & Diyanty, V. (2018). Pengaruh moderasi koneksi politik terhadap kepemilikan keluarga dan agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 22(1), 46–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol22.iss1.art5>
- Indrastuti, T. D., & Apriliawati, Y. (2023). The Impact of Transfer Pricing, Thin Capitalization, and Firm Size on Tax Avoidance with Multinational Enterprise as a Moderating Variable. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 4(1), 39–61.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kiling, J. N., Warongan, J. D. L., & Weku, P. (2024). Analisis perhitungan penyusutan aset tetap dalam rangka memenuhi kewajiban perpajakan pada PT. IR Struktur Papua. *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 2(2), 167–180. <https://doi.org/10.58784/mbkk.152>

- Laurencia, L. S., & Indarto, S. L. (2025). Determinasi Good Corporate Governance, Csr, Capital Intensity, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI. *Jurnal Bina Akuntansi*, 12(1), 133–142. <https://doi.org/10.52859/jba.v12i1.707>
- Lisnawati. (2024). *Rencana Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai Dan Implikasinya..*
- Lucky, G. O., & Murtanto, M. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Capital Intesity dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating Terhadap Tax Avoidance. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 2(4), 950–965. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i4.355>
- Mada, K. (2021, Oktober). Asia-Eropa Hadapi Dilema Penggunaan Bahan Bakar Fosil. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2021/10/07/asia-eropa-hadapi-dilema-penggunaan-bahan-bakar-fosil>
- Malik, A. (2021, Oktober). Budi Hikmat: Dampak Krisis Energi di AS dan Eropa Terhadap Indonesia. *Bareksa.Com*. https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2021-10-11/budi-hikmat-dampak-krisis-energi-di-as-dan-eropa-terhadap-indonesia?utm_source=chatgpt.com
- Marfiana, A., & Putra, Y. P. M. (2021). The Effect of Employee Benefit Liabilities, Sales Growth, Capital Intensity, and Earning Management on Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.35906/jm001.v7i1.718>
- Maulana, T., Putri, A. A., & Marlin, E. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *JURNAL AKUNTANSI*, 17(1), 48–60. <https://doi.org/10.37058/jak.v17i1.6738>
- Muji, M., & Waluyo, W. (2024). The Effect of Foreign Ownership and Financial Leverage on Tax Avoidance with Audit Quality as Moderating Variables. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 4(3), 329–349. <https://doi.org/10.38142/jtep.v4i3.1114>
- Mustika, I. G., Nurfauziah, T., & Yunita, K. (2023). Determinan Pengetahuan Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus, Dan Penerapan E-Filling Terhadap Kepatuhan WP Orang Pribadi. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(2), 148. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i2.66836>
- Natrimon, Sianturi, H., & Sidauruk, T. D. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Manufaktur. *Jurnal Liabilitas*, 10(1), 10–19. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v10i1.467>
- Nurdiansyah, R. & Masripah. (2023). Factors causing tax avoidance practices in multinational companies: Evidence from Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 12(3), 391–398. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2565>
- Nursari, D. M., & Nazir, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1889–1898. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16462>
- Oktaviani, R. M., Wulandari, S., & Sunarto. (2023). Multinational Corporate Tax Avoidance in Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(2), e01549. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i2.1549>

- Pamungkas, F. J., & Fachrurrozie. (2021). The Effect of the Board of Commissioners, Audit Committee, Company Size on Tax Avoidance with Leverage as an Intervening Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 173–182.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 Tahun 2015 Tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan, 169/PMK.010/2015 (2015). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/116077/pmk-no-169pmk0102015>
- Pramita, Y. D., & Susanti, E. N. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Koneksi Politik, Thin Capitalization, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 1(2), 29–46. <https://doi.org/10.59330/jai.v1i2.11>
- Prasetyo, L. G., & Rahmawati, I. P. (2023). Pengaruh Audit Fee, Audit Quality, Audit Committee Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(2), 1–13.
- Prihandari, A. I., & Nuswandari, C. (2023). F Factors Influence Of Tax Avoidance In Consumer Non - Cyclical Companies On The IDX in 2018—2021. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 2691–2700. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.5384>
- Puspita, V. B., & Wulandari, S. (2023). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 8(2), 1424. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i2.1334>
- Putri, J. F., & Rohman, A. (2024). *Pengaruh Thin Capitalization, Ketidakpastian Lingkungan, Dan Kesulitan Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak*. 13.
- Putri, N., & Mayangsari, S. (2023). Pengaruh Related Party Transaction, Thin Capitalization, Intangible Assets, Dan Kompensasi Kerugian Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3231–3242. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17938>
- Putri, S. N., Hariyanto, E., Kusbandiyah, A., & Pandansari, Tiara. (2022). The Effect Of Capital Intensity, Leverage, And Institutional Ownership On Tax Avoidance With Profitability As A Moderation Variable. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 7(2), 86–97. <https://doi.org/10.32424/1.sar.2022.7.2.7339>
- Rakayana, W., Sudarma, M., & Rosidi, R. (2021). The Structure of Company Ownership and Tax Avoidance in Indonesia. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 8(3). <https://doi.org/10.21744/irjmis.v8n3.1696>
- Rini, I. G. A. I. S., Dipa, M., & Yudha, C. K. (2022). Effects of Transfer Pricing, Tax Haven, and Thin Capitalization on Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi & Bisnis JAGADITHA*, 9(2), 193–198. <https://doi.org/10.22225/jj.9.2.2022.193-198>
- Selvy, A., & Wardana, D. (2025). Analisis Determinan Tax Avoidance: Studi Pada Sektor Properti Dan Real Estate. *Journal of Science and Social Research*, 8(1), 807–816.
- Sibarani, R. S. T., & Espa, V. (2024). Analisis Determinan Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2023. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*, 8(02).

- Sitio, A., & Rasjid, B. (2018). Pengaruh Harga Transfer, Kapitalisasi Tipis Dan Kepemilikan Asing Terhadap Penghindaran Pajak. *JMM UNRAM - MASTER OF MANAGEMENT JOURNAL*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/jmm.v7i2.315>
- Suranta, E., Midiastuty, P., & Hasibuan, H. R. (2020). The Effect of Foreign Ownership and Foreign Board Commissioners on Tax Avoidance. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 309–318. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.2143>
- Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints sebagai Variabel Moderasi. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.607>
- Utaminingsih, N. S., Kurniasih, D., Sari, M. P., & Rahardian Ary Helmina, M. (2022). The role of internal control in the relationship of board gender diversity, audit committee, and independent commissioner on tax aggressiveness. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2122333. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2122333>
- Widayat, L. L., & Kawedar, W. (2024). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Sektor Keuangan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Bank Terdaftar Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2023)*.
- Yohanes, & Sherly, F. (2022). Pengaruh Profitability, Leverage, Audit Quality, Dan Faktor Lainnya Terhadap Tax Avoidance. *E-JURNAL AKUNTANSI TSM*, 2(2), 543–558.
- Zanra, S. W., & Zubir. (2023). Pengaruh Multinasionalitas, Tax Haven, Thin Capitalization, dan Firm Size terhadap Tax Avoidance. *Jurnal IAKP*, 4(2), 140–156.
- Zarkasih, E. N., & Maryati, M. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, dan Kepemilikan Asing Terhadap Tax Avoidance. *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.30595/ratio.v4i1.15567>